

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### A. Pengertian Anak

Anak adalah seorang laki – laki atau perempuan yang belum dewasa atau belum mengalami masa pubertas.<sup>1</sup> Pada abad pertengahan muncul anggapan bahwa anak adalah orang dewasa dalam bentuk mini, sehingga perlakuan yang diberikan kepada anak sama dengan orang dewasa.<sup>1</sup> Para ahli psikologi perkembangan seperti Hurlock menyatakan bahwa akhir masa kanak – kanak adalah sepuluh atau dua belas tahun.<sup>1</sup> Dalam Kompilasi Hukum Islam disebutkan bahwa kategori anak yang belum dewasa (mumayyiz) adalah yang belum berumur 12 tahun.<sup>1</sup>

Dalam kajian fikih Islam, ulama berbeda pendapat dalam mendefinisikan anak, namun pada umumnya parameter kedewasaan menurut para ulama fikih adalah ditandai dengan tanda – tanda fisik berupa ihtilam (*mimpi basah*) bagi anak laki – laki sedangkan bagi anak perempuan ditandai dengan haid. Apabila parameter tersebut tidak muncul, maka kedewasaan ditandai dengan umur yaitu 15 tahun.<sup>1</sup> Artinya kategorisasi anak menurut

---

<sup>1</sup> [http. Wikipedia.org](http://Wikipedia.org) <sup>1</sup>

<sup>1</sup> Lusi Nuryanti, "*Psikologi Anak*", (Jakarta : PT Indeks, 2008), hlm. 2

<sup>1</sup> Masganti Sit, *Op. Cit.*, hlm. 13

<sup>1</sup> *Peradilan Agama Dan Kompilasi Hukum Islam Dalam Tata Hukum Indonesia*, (Yogyakarta : UII Press, 1993), hlm. 203

<sup>1</sup> Majelis Tarjih dan Tajdid<sup>5</sup> Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Materi Musyawarah Nasional Tarjih Muhammadiyah XXX, (MTT PP. Muh. : 2018), hlm. 17

para ulama fikih adalah laki – laki yang belum *ihtilam*, dan wanita yang belum mengalami haid atau di bawah usia 15 tahun.

Sebagian ulama menetapkan masa kanak – kanak di bawah usia 18 tahun. Menurut al-Mawardi, seseorang dikatakan dewasa apabila memenuhi dua syarat; yaitu *balgh* dan *ar-Rusyd* yaitu matang secara psikologis dan sosial. Sedangkan as-Sarakhsi berpendapat bahwa anak berusia 12 tahun pasti *inzal*, maka usia minimal untuk mencapai *mumayyiz* adalah 12 tahun. Sehingga anak yang berusia di bawah 12 tahun sejak lahir dipandang sebagai usia kanak-kanak.<sup>1</sup> Meskipun penelitian ini membahas perkembangan anak dimulai masa embriotik, akan tetapi dalam konteks pendidikan, penelitian ini difokuskan bagi pendidikan anak usia pra sekolah yaitu anak usia 2-6 tahun dan usia sekolah yaitu 6 – 12 tahun.<sup>1</sup>

7

## **B. Istilah Anak dalam al-Qur'an**

Al-Qur'an menyebut manusia dengan istilah yang beragam, seperti *al-basyar*, *al-insan*, *an-nas*, *al-ins*, *khalifatullah*, *bani adam* dan sebagainya. Setiap penyebutan nama atau istilah, memiliki makna tersendiri. Sebagai contoh, istilah *al-basyar* memiliki makna manusia secara fisik yang menempati ruang dan waktu, sedangkan *al-insan* mengandung makna manusia yang tumbuh kembang.

Sama seperti manusia, istilah anak dalam al-Qur'an juga disebut secara beragam, dan setiap istilah memiliki makna yang beragam dan menunjukkan

---

<sup>1</sup> *Ibid.*

<sup>1</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung : Rosydakarya, 2016), hlm. 163-179.

pandangan al-Qur'an terhadap anak. Beberapa istilah anak yang disebutkan dalam al-Qur'an yaitu *Ibn, walad, dzurriyyah, athfal, asbath, shabiy, ghulam, raba'ib*, dan *adiyyaa*. Berikut ini penulis jabarkan beberapa term anak dan derivasinya dalam al-Qur'an :

### 1. *Ibn*

Kata *ibn* dalam al-Qur'an disebut sebanyak 27 kali, kata *abna* disebut 4 kali, *bani* 50 kali, *banun* 3 kali. Sebagai contoh dalam surat al-Baqarah (2) ayat 146 :

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَعْرِفُونَهُ كَمَا يَعْرِفُونَ أَبْنَاءَهُمْ وَإِنَّ فَرِيقًا مِنْهُمْ لَيَكْتُمُونَ  
الْحَقَّ وَهُمْ يَعْلَمُونَ

Artinya: *Orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang telah Kami beri Al Kitab (Taurat dan Injil) mengenal Muhammad seperti mereka mengenal anak-anaknya sendiri. Dan sesungguhnya sebahagian di antara mereka menyembunyikan kebenaran, padahal mereka mengetahui.*<sup>1</sup>

### 2. *Walad*

Kata *walad* beserta derivasinya dalam al-Qur'an disebut sebanyak 165 kali. Disebut dengan kata *walad* sebanyak 136 kali, kata *awlad* sebanyak 23 kali, kata *wildan* 6 kali. Sebagai contoh dalam surat al-Baqarah (2) ayat 233 :

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنَمِّمَ الرِّضَاعَةَ

Artinya : *Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan.*<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 23

<sup>1</sup> *Ibid*, ..., hlm. 37

### 3. *Dzurriyyah*

Kata *dzurriyyah* beserta derivasinya dalam al-Qur'an disebut sebanyak 11 kali, termasuk yang diidhafahkan dengan *dhamir*. Sebagai contoh dalam surat Ali Imran (3) ayat 36 :

فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنْثَىٰ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعْتَ وَلَئِنَّ الذَّكَرَ كَأَلْأُنْثَىٰ وَإِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ وَإِنِّي أُعِيذُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

Artinya : *Maka tatkala istri Imran melahirkan anaknya, dia pun berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku melahirkannya seorang anak perempuan; dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu; dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan. Sesungguhnya aku telah menamai dia Maryam dan aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau daripada setan yang terkutuk."*<sup>2</sup>

0

### 4. *Athfal*

Kata *athfal* dalam al-Qur'an disebut sebanyak 1 kali, yaitu dalam surat an-Nur (24) ayat 59 :

وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنْكُمُ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَأْذِنُوا كَمَا اسْتَأْذَنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ

Artinya : *Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur balig, maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin.*<sup>2</sup>

1

### 5. *Asbath*

Kata *asbath* dalam al-Qur'an disebut sebanyak 4 kali. Sebagai contoh dalam surat al-Baqarah (2) ayat 136 :

---

<sup>2</sup> *Ibid*, ..., hlm. 54

0

<sup>2</sup> *Ibid*, ..., hlm. 358

1

قُولُوا آمَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْنَا وَمَا أُنزِلَ إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ  
وَالْأَسْبَاطِ وَمَا أُوتِيَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَمَا أُوتِيَ النَّبِيُّونَ مِنْ رَبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ  
مِّنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

Artinya : Katakanlah (hai orang-orang mukmin): "Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishak, Yakub dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhannya. Kami tidak membedakan seorang pun di antara mereka dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya.<sup>2</sup>

## 6. *Shabiy*

Kata *shabiy* dalam al-Qur'an disebut sebanyak 2 kali, yaitu dalam surat Maryam ayat 12 dan 29. Sebagai contoh dalam surat Maryam (19) ayat 29 :

فَأَشَارَتْ إِلَيْهِ قَالُوا كَيْفَ نُكَلِّمُ مَنْ كَانَ فِي الْمَهْدِ صَبِيًّا

Artinya : Hai Yahya, ambillah Al Kitab (Taurat) itu dengan sungguh-sungguh. Dan Kami berikan kepadanya hikmah selagi ia masih kanak-kanak.<sup>2</sup>

## 7. *Ghulam*

Kata *ghulam* beserta derivasinya dalam al-Qur'an disebut sebanyak 12 kali. Sebagai contoh dalam surat Ali Imran (3) ayat 40 :

قَالَ رَبِّ إِنِّي يَكُونُ لِي غُلَامٌ وَقَدْ بَلَغَنِي الْكِبَرُ وَامْرَأَتِي عَاقِرٌ قَالَ كَذَلِكَ اللَّهُ يَفْعَلُ  
مَا يَشَاءُ

<sup>2</sup> *Ibid*, ..., hlm. 5

<sup>2</sup> *Ibid*, ..., hlm. 307

<sup>2</sup>

<sup>3</sup>

Artinya : *Zakaria berkata: "Ya Tuhanku, bagaimana aku bisa mendapat anak sedang aku telah sangat tua dan istriku pun seorang yang mandul?" Berfirman Allah: "Demikianlah, Allah berbuat apa yang dikehendaki-Nya.*<sup>2</sup>

#### 8. Nashl

Kata *Nashl* dalam al-Qur'an disebut sebanyak 1 kali, yaitu dalam surat as-Sajadah ayat (32) 8 :

ثُمَّ جَعَلَ نَسْلَهُ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ مَاءٍ مَهِينٍ

Artinya : *Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina (air mani).*<sup>5</sup>

#### 9. Raba'ib

Kata *Raba'ib* dalam al-Qur'an disebut sebanyak 1 kali, yaitu dalam surat an-Nisa (4) ayat 23 :

وَرَبَائِبِكُمُ اللَّائِي فِي حُجُورِكُمْ مِنْ نِسَائِكُمُ اللَّائِي دَخَلْتُمْ بِهِنَّ

Artinya: ... *anak-anak istrimu yang dalam pemeliharaanmu dari istri yang telah kamu campuri.*<sup>6</sup>

#### 10. Adiyya'

Kata *adiyya'* dalam al-Qur'an disebut sebanyak 2 kali, yaitu dalam surat al-Ahzab (33) ayat 4 dan 37. Sebagai contoh:

مَا جَعَلَ اللَّهُ لِرَجُلٍ مِنْ قَلْبَيْنِ فِي جَوْفِهِ وَمَا جَعَلَ أَزْوَاجَكُمُ اللَّائِي تُظَاهِرُونَ مِنْهُنَّ أُمَّهَاتِكُمْ وَمَا جَعَلَ أَدْعِيَاءَكُمْ أَبْنَاءَكُمْ

<sup>2</sup> *Ibid*, ..., hlm. 55 4

<sup>2</sup> *Ibid*, ..., hlm. 415 5

<sup>2</sup> *Ibid*, ..., hlm. 81 6

Artinya : Allah sekali-kali tidak menjadikan bagi seseorang dua buah hati dalam rongganya; dan Dia tidak menjadikan istri-istrimu yang kamu zhihar itu sebagai ibumu, dan Dia tidak menjadikan anak-anak angkatmu sebagai anak kandungmu (sendiri).<sup>2</sup> 7

### C. Perkembangan Anak

Perkembangan dalam bahasa Inggris disebut *development*. Sebagian psikolog membedakan antara perkembangan dan pertumbuhan, perkembangan dimaknai perubahan yang bersifat kualitatif, sedangkan perubahan dimaknai secara kuantitatif. Santrock mengartikan perkembangan dengan :

*development is the pattern of change that begins at conception and continues through the span*<sup>2</sup> 8

Perkembangan menurut Santrock merupakan pola perubahan yang diawali mulai saat konsepsi kemudian berlanjut sampai sepanjang kehidupan. Perkembangan dan pertumbuhan merupakan dua istilah yang berbeda tapi keduanya saling berkaitan satu dengan yang lain. Perkembangan, secara umum, dapat diartikan sebagai pola perubahan yang dimulai pada saat konsepsi (pembuahan) dan berlanjut di sepanjang rentang kehidupan.<sup>2</sup> Menurut Hurlock, pada dasarnya dua proses perkembangan yaitu pertumbuhan atau evolusi dan kemunduran atau involusi terjadi secara serentak dalam kehidupan manusia.<sup>3</sup> Jadi perkembangan mencakup hal-hal yang bersifat kualitatif dan kuantitatif.

---

<sup>2</sup> *Ibid*, ..., hlm. 418 7

<sup>2</sup> Masganti Sit, *Op. Cit.*, hlm. 3

<sup>2</sup> Rini Hildayani, "Modul Psikologi Perkembangan anak", hlm. 3.Pdf.

<sup>3</sup> Masganti Sit, *Op. Cit.* hlm. 4<sup>0</sup>

Pada penelitian ini penulis akan menelaah perkembangan kuantitatif (fisik) dan kualitatif (psikis), akan tetapi akan lebih menekankan kepada perkembangan yang bersifat kualitatif (non fisik), perkembangan fisik penulis sampaikan secara garis besar untuk supaya dapat memfoto perkembangan secara lebih utuh.

Para ahli psikologi telah banyak menjelaskan tentang teori – teori perkembangan anak, namun penulis akan focus kepada religiusitas (perkembangan agama pada anak). Karena dalam hipotesa awal penulis, semua potensi yang dimiliki anak semuanya bermuara kepada aspek spiritual sebagai inti dari berbagai potensi yang diberikan Allah kepada setiap manusia. Ada tiga teori yang menjelaskan perkembangan jiwa beragama anak, ketiga teori yang dimaksud adalah teori instink keagamaan dari Woodworth teori ketergantungan (*sense of depends*) yang dikemukakan Thomas,<sup>3</sup> dan teori Pengalaman<sup>4</sup>keagamaan pada anak yang dikemukakan oleh Glock dan Stark :

1. Teori insting keagamaan

Sebagian ahli psikologi berpendapat bahwa anak yang baru dilahirkan sudah memiliki berbagai insting seperti insting social, emosi termasuk insting keagamaan. Berbagai insting yang dimiliki anak tersebut belum dapat terlihat karena fungsi-fungsi kejiwaan pada anak belum mengalami perkembangan, apabila fungsi-fungsi kejiwaan sudah mengalami perkembangan maka insting yang dibawa anak sejak kelahirannya akan terlihat. Sebagai contoh insting

---

<sup>3</sup> Masganti Sit, *Op. Cit.*, hlm. 152 <sup>1</sup>



social, insting social dapat terlihat dan berfungsi setelah anak menemukan komunitasnya untuk bergaul dan berkomunikasi dengan baik, begitupula insting keagamaan, ia akan berfungsi seiring dengan kematangan anak.

Teori insting kegamaan ini dikemukakan oleh Woodworth. Woodworth mengemukakan bahwa agama bagi manusia merupakan insting. Insting beragama ini memotivasi manusia untuk melakukan aktivitas-aktivitas atau tindakan-tindakan keagamaan.<sup>3</sup> 2

## 2. Teori Rasa Ketergantungan (*sense of Depends*)

Teori rasa ketergantungan adalah teori yang berpendapat bahwa kebutuhan beragama muncul dari berbagai kebutuhan yang dimiliki oleh manusia. Teori ini disampaikan oleh Thomas, Thomas berpendapat bahwa ada empat kebutuhan mendasar manusia (*four wishes*), manusia menurutnya dilahirkan dengan membawa empat kebutuhan atau keinginan utama :<sup>3</sup>

- a. Keinginan agar mendapatkan perlindungan (*security wish*)
- b. Keinginan agar menemukan pengalaman baru (*new experience wish*)
- c. Keinginan agar mendapatkan respon (*response wish*)
- d. Keinginan agar dikenal (*recognition wish*)

Dari keinginan –keinginan tersebut, berkembang kebutuhan antar sesama manusia, kemudian berkembang lagi menjadi kebutuhan manusia kepada Tuhannya.

---

<sup>3</sup> *Ibid...*, 154-155

2

<sup>3</sup> *Ibid*, ...,152

3

### 3. Sifat Keagamaan anak

Teori kesadaran beragama dikemukakan oleh beberapa ahli psikologi agama, namun di antara sekian teori, teori yang paling banyak dipakai dan akan penulis gunakan dalam penelitian ini adalah teori kesadaran beragama yang dikemukakan oleh Glock dan Stark. Glock dan Stark. Membagi kesadaran beragama kepada 5 (lima) :<sup>3</sup> 4

#### a. Dimensi keyakinan agama (*religious Belief*)

Dimensi ini menjelaskan seberapa jauh seseorang menerima ajaran yang bersifat dogmatik dalam agamanya. Dimensi ini berisi harapan agar orang yang beragama dapat berpegang teguh pada ajaran pokok agamanya dan mengakui kebenaran doktrin agamanya. Dalam Islam, ajaran yang bersifat dogmatik terangkum dalam rukun iman, yaitu beriman kepada Allah, beriman kepada Rasul kitab Allah, beriman kepada Malaikat Allah, beriman kepada Rasul Allah, beriman kepada hari akhir dan yang terakhir beriman kepada qadha dan qadar Allah.

#### b. Dimensi praktek (*religious practice*)

Dimensi ini menjelaskan seberapa jauh seseorang menjalankan ajaran agama yang dia anut, ketaatan, dan hal-hal yang dikerjakan oleh orang beragama untuk menunjukkan komitmen kepada agama yang dianutnya.

.Dalam Islam terangkum dalam rukun Islam yang lima, yaitu, mengucapkan dua kalimah syahadat, melaksanakan shalat, membayar

---

<sup>3</sup> M.A. Subandi, "*Psikologi<sup>4</sup> Agama & Kesehatan Mental*," (Yogyakarta, Pustaka Fahima, 2013), hlm. 134-137

zakat, berpuasa di bulan Ramadhan dan terakhir melaksanakan ibadah haji.

c. Dimensi Pengalaman dan penghayatan (*religious feeling*)

Dimensi ini menjelaskan tentang perasaan agama atau pengalaman agama, persepsi dan sensasi beragama yang pernah dialami. Sebagai contoh, mengungkapkan saat-saat dekat dengan Tuhan, merasa mendapatkan pertolongan dari Tuhan, merasa khawatir jatuh dalam perbuatan dosa dan lain-lain.

d. Dimensi pengetahuan agama (*religious knowledge*)

Dimensi ini menjelaskan seberapa dalam seseorang memahami ajaran-ajaran agamanya, dimensi ini mengacu kepada harapan agar orang-orang beragama memiliki pengetahuan minimal terhadap agama yang dianutnya. Dalam Islam, dimensi ini mengukur seberapa dalam seseorang memahami al-Qur'an dan al-hadis, atau lebih praktis lagi, memahami ilmu akidah, fikih, akhlak dan lain-lain.

e. Motivasi perilaku beragama (*religious effect*)

Dimensi ini untuk mengetahui seberapa jauh sikap seseorang dipengaruhi oleh ajaran agamanya dalam aktifitas sosialnya. Dimensi ini mengukur sejauh mana peran atau efek agama terhadap perilaku dalam kehidupannya. Sebagai contoh, menengok saudaranya yang sedang sakit, membantu orang-orang yang mendapatkan kesusahan, menyingkirkan duri di jalanan, dimensi ini juga disebut sebagai dimensi social

Sedangkan sifat – sifat kesadaran keagamaan menurut Clark sebagaimana dikemukakan Marganti Sit adalah sebagai berikut :

a. *Unreflective* ( tidak mendalam)

Sifat ini diperlihatkan anak-anak dengan menerima kebenaran dengan tidak terlalu mendalam dan tanpa kritik, hanya sekedarnya saja, dan anak-anak sudah merasa puas dengan penjelasan yang mereka dapatkan meskipun terkadang kurang masuk akal.

b. Egosentris

Sifat egosentris ditunjukkan anak melalui perilaku melaksanakan ajaran agama yang paling ditonjolkan adalah kepentingan dirinya sendiri . misalnya anak ketika berdoa meminta kepada Allah, maka mereka akan menyampaikan permintaan sesuai dengan kebutuhan mereka sendiri, seperti minta mainan, makanan dan lain-lain yang sekiranya dapat memuaskan dirinya sendiri.

c. Anthropomorphis

Sifat keagamaan antropomorphisme yaitu sifat keagamaan anak yang memahami segala sesuatu disamakan dengan keadaan manusia, misalnya dalam memahami Tuhan, maka mereka akan mengilustrasikan Tuhan seperti manusia, Tuhan memiliki tubuh, wajah, tangan kaki dan lain-lain. Mereka mengasumsikan perbuatan Tuhan seperti perbuatan manusia, misalnya, Tuhan menghukum manusia dipahami oleh mereka seperti orang tua yang menghukum anaknya.

d. Verbalis dan Ritualis

Sifat keagamaan anak ditunjukkan dengan kegemaran anak untuk menghafal secara verbal, ungkapan-ungkapan keagamaan. Dalam melaksanakan

ajaran agama, mereka melaksanakan ajaran agama seperti yang mereka dapatkan atau yang diajarkan orang tua mereka atau para pendidik di sekolah maupun di masyarakat.

e. Imitative

sifat keagamaan yang ditunjukkan oleh anak-anak adalah merupakan hasil dari meniru dari tindakan orang-orang yang ada di sekitarnya. Terutama meniru dari perilaku agama kedua orang tuanya. Misalnya, saat hari raya idul fitri atau iedul adha, mereka mengikuti orang tuanya melaksanakan shalat di lapangan walaupun mereka belum tahu cara pelaksanaannya.

f. Rasa heran

Sifat rasa heran dan kagum adalah sifat keagamaan pada anak, yang rasa kagum dan heran mereka belum bersifat kritis dan kreatif. Mereka mengagumi pada keindahan zahirnya saja. Missal, saat mereka mendengarkan kisah tongkat nabi Musa menjadi ular, maka mereka akan kagum tanpa disertai sikap kritis.

## **D. Pendidikan Islam**

### **1. Pengertian Pendidikan Islam**

Para ilmuwan muslim sudah banyak merumuskan tentang definisi dari pendidikan secara beragam, sesuai dengan sudut pandang mereka masing-masing, namun demikian pada prinsipnya, pengertian pendidikan yang sudah dikemukakan memiliki spirit yang sama. berikut beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ilmuwan muslim :

a) Yusuf al-Qardhawi :

*"Pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya; akal dan hatinya, ruhani dan jasmaninya; akhlak dan keterampilannya. Karena itu, pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup baik dalam keadaan damai maupun perang, dan menyiapkannya untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya; manis dan pahitnya".*<sup>3</sup> 5

b) Ali Ashraf :

*"Pendidikan adalah proses yang membantu manusia memiliki kebijaksanaan, karena itu, pendidikan merupakan proses komprehensif karena pendidikan melatih kemampuan emosional, intelektual, dan sensual secara serentak".*<sup>3</sup> 6

c) Usman Abu Bakar :

*"Pendidikan Islam adalah Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang islami, agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sesuai dengan nilai-nilai Islam untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara"*<sup>3</sup> 7

## 2. Tujuan Pendidikan Islam

Sedangkan tujuan pendidikan Islam telah banyak dikemukakan para ahli, di antaranya :

a) Sayyid Kutub :

*"Tujuan pendidikan adalah membina manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya, guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan Allah."*<sup>3</sup> 8

---

<sup>3</sup> Usman Abu Bakar, "Paradigma dan Epistemologi Pendidikan Islam", (UAB Media, 2013), hlm. 99

<sup>3</sup> Ali Ashraf, *Horison Baru Pendidikan Islam*, (Pusatata Firdaus, 1996), hlm. 25

<sup>3</sup> Usman Abu Bakar, *Op. Cit.*, hlm. 101

<sup>3</sup> M. Quraish Shihab, "Membumikan al-Qur'an", (Bandung : Mizan, 1995), hlm. 173

b) Ibnu Sina adalah<sup>3</sup> :

9

*“Pertama, Tujuan pendidikan harus di arahkan pada penegmbangan seluruh potensi oleh seseorang ke arah perkembangannya yang sempurna, yaitu perkembangan fisik, intelektual, dan budi pekerti,*

*kedua, tujuan pendidikan harus diarahkan kepada upaya mempersiapkan seseorang agar dapat hidup di masyarakat secara bersama-sama, dengan melakukan pekerjaan atau keahlian yang dipilihnya sesuai dengan bakat, kesiapan, kecenderungan dan potensi yang dimilikinya”.*

c) Ali Ashraf :

*“Tujuan pendidikan seharusnya menimbulkan pertumbuhan yang seimbang dari kepribadian total manusia melalui latihan spiritual, intelek, rasional diri, perasaan dan kepekaan tubuh manusia. Karena itu pendidikan seharusnya menyediakan jalan bagi pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya : spiritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah, linguistik, baik secara individual maupun secara kolektif dan memotivasi semua aspek untuk mencapai kebaikan dan kesempurnaan”.*<sup>4</sup>

0

Dari definisi pendidikan Islam dan tujuan pendidikan Islam yang dikemukakan para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa, pendidikan Islam adalah proses mencerdaskan, memberdayakan dan mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki oleh manusia, agar bisa eksis di tengah-tengah masyarakat dan menjadikannya *khalifah* (wakil) Allah di muka bumi.

---

<sup>3</sup> Miftaku Rohman, “Konsep Pendidikan Islam”, Jurnal : Episteme, vol. 8, No.2, Desember 2013

<sup>4</sup> Ali Ashraf, *Op. Cit.*, hlm. 2<sup>0</sup>

## E. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang perkembangan anak dalam al-Qur'an dan implikasinya terhadap psikologi pendidikan Islam secara khusus belum Penulis temukan, akan tetapi penelitian yang hampir mirip dan terkait dengan tema penelitian ini sudah banyak dikaji, di antaranya adalah;

Penelitian Siti Awaliyah yang berjudul "*Konsep Anak dalam Al-Qur'an dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam dalam Keluarga*"<sup>4</sup>. Tujuan dari penelitian ini untuk mengungkap konsep anak dalam al-Qur'an serta implikasinya terhadap pendidikan Islam dalam keluarga. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa penyebutan istilah-istilah anak dalam al-Qur'an memberikan implikasi kepada pendidikan dalam keluarga, karena anak-anak mendapatkan pendidikan pertamanya dalam keluarga.

Penelitian Fitra yang berjudul "*Perkembangan Fisik Manusia Menurut Al-Qur'an*"<sup>4</sup>. Kesimpulan dari penelitian tersebut yaitu bahwa perkembangan fisik manusia bertujuan untuk mengetahui penjelasan asal-usul manusia. untuk membantu merumuskan tujuan, materi, metode pendidikan. Perkembangan fisik manusia penting agar manusia lebih dapat mendekati diri dan membangun kesadaran kepada penciptanya.

Penelitian Rahmi Damis yang berjudul "*Falsafah Manusia dalam Al-Qur'an*". Penelitian ini menjelaskan tentang hakikat manusia dalam al-Qur'an,

---

<sup>4</sup> Santi Awaliyah, "*Konsep<sup>1</sup> Anak dalam Al-Qur'an dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam dalam Keluarga.*" Skripsi, Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga, 2008.

<sup>4</sup> Fitra, "*Perkembangan Fisik<sup>2</sup>Manusia Menurut Al-Qur'an*", Skripsi, Makassar: Tafsir Hadis Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar, 2018



wujud manusia yang terdiri dari ruh dan jasad dan menjelaskan tugas manusia di dunia.<sup>4</sup> 3

Penelitian Eka Kurniawati dan Nurhasanah Bakhtiar tentang "*Manusia Menurut Konsep al-Qur'an dan Sains*". Penelitian ini menjelaskan tentang konsep manusia mulai penciptaan Adam, kemudian menjelaskan tahapan-tahapan penciptaan mulai dari embrio kemudian dibandingkan dengan penemuan sains.<sup>4</sup> 4

Penelitian Suhermanto Ja'far tentang "*Evolusi Embriodik Manusia Dalam Al-Qur'an*". Penelitian tersebut menjelaskan tentang perkembangan manusia saat periode embrio menurut al-Qur'an dengan mengutip berbagai pendapat para ulama, juga menjelaskan unsur-unsur penting manusia, seperti ruh, qalb, akal dan lain sebagainya.<sup>4</sup> 5

Penelitian Abu Bakar tentang "*Perkembangan Psikologi Pendidikan Anak Dalam Pendidikan Islam*". Penelitian ini menjelaskan tentang konsep psikologi pendidikan Islam, termasuk menjelaskan tentang kewajiban belajar manusia yang dimulai sejak penciptaan nabi Adam as, prinsip-prinsip belajar dalam al-Qur'an. Penelitian ini juga menjelaskan bahwa konsep psikologi pendidikan modern dan Islam tidak perlu didikotomikan karena keduanya bisa dipadukan.<sup>4</sup> 6

---

<sup>4</sup> Rahmi Damis, "Falsafah Manusia dalam Al-Qur'an", Jurnal, *Diya al-Afkar*, Vol. 4 No.01 Juni 2016.

<sup>4</sup> Eka Kurniawati dan Nurhasanah Bakhtiar, "*Manusia Menurut Konsep al-Qur'an dan Sains*", Jurnal, *Journal of Natural Science and Integration*, Vol. 1, No. 1, April 2018.

<sup>4</sup> Suhermanto Ja'far, "*Evolusi Embriodik Manusia Dalam Al-Qur'an*", Jurnal *Mutawâtir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis* Volume 3, Nomor 1, Juni 2013.

<sup>4</sup> Abu Bakar, "*Perkembangan Psikologi Pendidikan Anak Dalam Pendidikan Islam*", Jurnal *Sosial Budaya*, Vol. 8 No. 02 Juli-Desember 2011.

Muhammad Hasdin Has tentang “*Dinamika Karakteristik Pendidikan perspektif al-Qur’an*”. Penelitian ini menjelaskan tentang konsep pendidikan dalam al-Qur’an. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa beragam istilah yang digunakan Islam dalam menjelaskan tentang konsep pendidikan, akan tetapi menurutnya istilah yang paling tepat untuk pendidikan adalah istilah tarbiyyah.<sup>4</sup>

7

Padjrin Tentang “*Pola Asuh Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam*”. Penelitian ini menjelaskan tentang konsep pendidikan orang tua, hasil penelitiannya menjelaskan bahwa orang tua mempunyai kewajiban untuk memelihara, menjaga dan mendidik anaknya disesuaikan dengan tumbuh kembang anak dengan meneladani pola asuh yang telah dicontohkan oleh Rasulullah saw.<sup>4</sup>

8

Selain beberapa hasil penelitian, penelitian ini juga merujuk kepada beberapa kitab Tafsir seperti Tafsir al-Manar, *Tafsir Al-Maraghi*, *Tafsir Ar-Raji'*, *Tafsir as-Sa'di*, *Tafsir Ibnu Katsir*; tafsir, *at-Thabari*, *Tafsir al-Qurtubi*, *Tafsir Juz'Amma Muh. Abduh*, *Tafsir Al-Misbah*, *Tafsir at-Tanwir*, dan beberapa buku terkait di antaranya, Abdullah Nasih 'Ulwan, *Tarbiyatul aulad fil-Islam*, (terj. *Pendidikan Anak dalam Islam*, 2012) Masganti Sit, tentang "Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini" (2017), Subandi, tentang “*Psikologi Agama dan Kesehatan Mental* (2013), Usman Abu Bakar, tentang “*Paradigma dan Epistemologi Pendidikan Islam*, (2013), Syamsu Yusuf,

---

<sup>4</sup> Muhammad Hasdin Has, “*Dinamika Karakteristik Pendidikan perspektif al-Qur’an*”, *Jurnal Al-Ta'dib* Vol. 7 No. 2 Juli-Desember

<sup>4</sup> Padjrin, “*Pola Asuh Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam*”, *Intelektualita* Volume 5, Nomor 1, Juni 2016

tentang “Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja, (2016), M. Quraish Sihab, tentang “Wawasan Al-Qur’an, (1996), Majelis Tarjih dan Tajdid, tentang "*Fikih Anak*" (2018), Baharuddin, tentang "*Paradigma Psikologi Islami*" (2007) dan lain – lain.